



DOA ROSARIO LAUDATO SI

***Pokok-pokok Renungan
Peristiwa Doa Rosario
dari Ensiklik Laudato Si***



Disiapkan oleh:

**Al. Andang L. Binawan, SJ
Martin Harun, OFM,
Peter Kurniawan Subagyo, OMI,
Ferry Sutrisna Wijaya, Pr**

Layout:

V, Jayasupeno

Pengantar

Pada awal Maret 2020 yang lalu, Paus Fransiskus membuat rekaman ajakan untuk kita semua, khususnya umat Katolik, menyediakan waktu tanggal 16-24 Mei 2020 sebagai Pekan *Laudato Si*. Hal ini bertepatan dengan 'ulang-tahun' kelima ensiklik tentang lingkungan hidup *Laudato Si* yang dikeluarkan pada tanggal 24 Mei 2015. Beliau mengajak kita untuk sungguh membangun kesadaran, bertobat dan bertindak memelihara bumi seisinya, dan mewariskan bumi yang baik kepada anak-cucu kita.

Ensiklik *Laudato Si* memang sudah beliau sampaikan kepada kita sejak 2015, tetapi ternyata belum banyak yang sungguh memahaminya, apalagi melaksanakannya. Itulah salah satu alasan ajakan di atas. Kita tahu, permasalahan lingkungan hidup menjadi makin berat. Bukan tidak mungkin, rusaknya bumi ikut berpengaruh terhadap merebaknya pandemi corona yang sedang kita hadapi. Secara hati-hati, beliau menyatakan bahwa pandemi corona adalah respons

atau ‘tanggapan’ bumi atas ulah manusia yang selama ini kurang peduli. Dalam ensiklik *Laudato Si*, seperti juga ditekankan **Bapak Ignatius Kardinal Suharyo** dalam homili misa Paskah pontifikal Minggu 12 April 2020 lalu, kita perlu melakukan pertobatan ekologis.

Dalam upaya agar pertobatan ekologis bisa terwujud, yang didasari pemahaman dan kesadaran baru itu, ensiklik *Laudato Si* perlu lebih dikenali umat. Untuk itulah dibuat teks doa Rosario *Laudato Si* ini, yang mencoba mengaitkan pokok-pokok renungan setiap peristiwa dalam doa Rosario dengan beberapa isi penting dalam ensiklik *Laudato Si*. Upaya ini didasari pengandaian bahwa ensiklik *Laudato Si* adalah bimbingan iman dan spiritualitas Kristen (Katolik) tentang bumi dengan segala macam permasalahannya ini, yang tentu erat kaitannya dengan kisah keselamatan dalam Injil.

Ensiklik ini terdiri dari 6 bab (36 sub-bab, 246 paragraf). Isinya sangat kaya dan mendalam, sehingga tidak mungkin semua dimasukkan dalam renungan peristiwa-peristiwa doa Rosario. Tentu, baik diketahui bahwa doa Rosario ini adalah doa Rosario biasa, meski isi renungannya dikaitkan dengan pokok-pokok gagasan yang ada dalam ensiklik *Laudato Si*.

Upaya mengintegrasikan ensiklik *Laudato Si* dalam renungan doa Rosario dimulai dengan merasakan ‘nada’ tiap peristiwa dan mencocokkannya dengan ‘nada’ ga-

gasan yang disampaikan Paus Fransiskus dalam bab-bab dan paragraf-paragraf ensiklik itu. Dengan demikian, paragraf diacu tidak berurutan. Pun, yang kemudian ditulis sebagian besar hanyalah pokok gagasannya atau keprihatinan dasarnya. Hal itu diupayakan ditulis dengan bahasa yang lebih sederhana, yang diharapkan dapat lebih dipahami umat. Agar renungan bisa lebih mengena, di bagian akhir hampir setiap pokok renungan dibuat satu paragraf ajakan untuk merenungkan lebih dalam, atau melakukan pertobatan, atau juga melakukan satu-dua aksi yang lebih nyata, yang relevan dengan situasi kita. Meski begitu, bagi mereka yang ingin lebih membaca dan mendalaminya, dicantumkan dalam catatan kaki nomor-nomor paragraf dari ensiklik *Laudato Si* yang menjadi acuan. Teks ensiklik *Laudato Si*, baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa asing, bisa diunduh melalui internet.

Untuk seluruh proses ini, 'bahan baku' kami siapakan berempat, masing-masing satu peristiwa, yaitu Rm. Martin Harun, OFM, Rm. Peter Kurniawan Subagyo, OMI, Rm. Ferry Sutrisna Wijaya, Pr dan saya sendiri. Setelah draft pertama saya buat, saya memohon masukan dari banyak rekan awam, yang tidak bisa saya sebut satu persatu, agar bahasa dan pesannya sungguh dapat dipahami umat. Untuk mereka itu, saya ucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya, semoga teks doa Rosario *Laudato Si* ini bisa mendorong tumbuhnya pertobatan ekologis, sehingga bumi dan segala makhluk di atasnya, dapat hidup dalam damai di dalam rumah bersama ini. Berkah Allah selalu berlimpah!

Jakarta, pada hari bumi (22 April) 2020
Al. Andang L. Binawan, SJ

Catatan:

Seperti dikatakan dalam pengantar, pada dasarnya Doa Rosario ini adalah doa Rosario biasa, hanya isi renungannya agak berbeda. Karena itu, struktur atau tata urutan doa-doanya sama. Pokok-pokok renungan di bawah ini dibacakan setelah Doa Bapa kami di awal setiap peristiwa.

PERISTIWA GEMBIRA

PERISTIWA GEMBIRA PERTAMA:

Maria Menerima Kabar Gembira dari Malaikat Gabriel

Salam hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau; jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah. Sesungguhnya engkau akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai dia Yesus.

(Luk 1:28b,30b-31).

Kabar gembira Allah yang mau datang ke dunia mengingatkan kembali pada kita bahwa pada dasarnya seluruh alam ciptaanNya baik adanya, dan manusia diciptakan sebagai gambar dan rupaNya yang sungguh amat baik (Kej. 1:26-31). Allah mau terus menyapa ciptaanNya, memperbaiki segala kerusakan dan terputusnya hubungan-hubungan yang diakibatkan oleh dosa manusia. Dalam peristiwa ini, kita melihat teladan Maria yang mau berperan-serta menjadi hamba Allah, menjadi 'jembatan penghubung' antara Allah dan dunia.

Mengikuti teladan Maria, setiap pengikut Kristus, yang pada dasarnya juga punya kehendak baik, diajak untuk terlibat dalam karya penebusan itu, memperbaiki hubungan manusia dan alam yang retak dan rusak. Meneladan Maria menjadi hamba berarti ikut aktif memelihara alam ciptaan-Nya, bukan menjadi penguasa yang hanya mengambil manfaat dan merusak bumi.

Di Indonesia ini, kita sungguh bersyukur atas kekayaan alam yang luar-biasa, meski sekarang banyak yang sudah rusak. Karena itu, mari kita mohon agar bisa menjadi 'hamba Allah' seperti Maria, berperan-serta "melindungi alam dan saudara-saudarinya yang paling rentan," dan memelihara taman dunia.¹



1 Pokok renungan dari gembira yang pertama ini didasarkan pada butir pemikiran Laudato Si (LS) no. 62-67 dan 82.

PERISTIWA GEMBIRA KEDUA:

Maria Mengunjungi Elisabet, Saudarinya.

Diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu. Siapakah aku ini sampai Ibu Tuhanku datang mengunjungi aku?

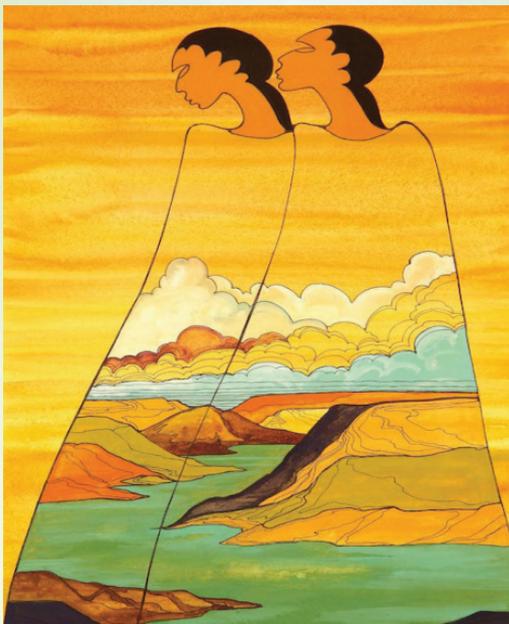
(Luk1:42-43)

Sesudah menerima kabar gembira dari malaikat Maria segera pergi mengunjungi Elisabeth, saudarinya. Mereka bersaudara, sehingga mau saling berbagi dan saling menguatkan dalam tugas yang berat. Persaudaraan Maria dan Elisabet tentunya mengingatkan kita pada kata-kata St. Fransiskus Asisi bahwa semua manusia bahkan semua makhluk adalah saudara sebagai anak-anak Allah Bapa yang sama. Seharusnya hidup dalam harmoni, dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Pun, seperti Maria, kita seharusnya tidak hanya diam namun bergerak. Kita perlu saling menyapa dan mendukung. Panggilan untuk terlibat dalam karya keselamatan dan penebusan dunia tidak bisa dilaksanakan sendirian. Kita perlu melibatkan semua pihak. Kita bergandeng tangan dan bergerak bersama. Warta keselamatan Allah memang memerlukan gerak dan dialog bersama, apalagi karena terkait dengan

keselamatan bumi sebagai rumah bersama. Dialog dan kerjasama dalam lingkungan lokal, nasional, maupun global sangat diperlukan. Dialog meliputi dialog ilmiah, dialog budaya, dialog politik, dan tentunya dialog iman dan karya serta agama dengan ilmu.

Di sekitar kita, banyak orang juga mau menjaga bumi seisinya. Karena itu, bersama Bunda Maria kita mohon agar bisa bekerjasama dengan siapa pun yang berkehendak baik untuk memelihara bumi rumah kita bersama ini.²



2 Pokok renungan dari gembira yang kedua ini didasarkan pada butir pemikiran Laudato Si no. 63, 84-88, 163-201 dan 228-232.

PERISTIWA GEMBIRA KETIGA:

Yesus Dilahirkan di Bethlehem

Maria melahirkan seorang anak laki-laki, lalu dibungkusnya dengan kain lampin dan dibaringkannya di dalam palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan.

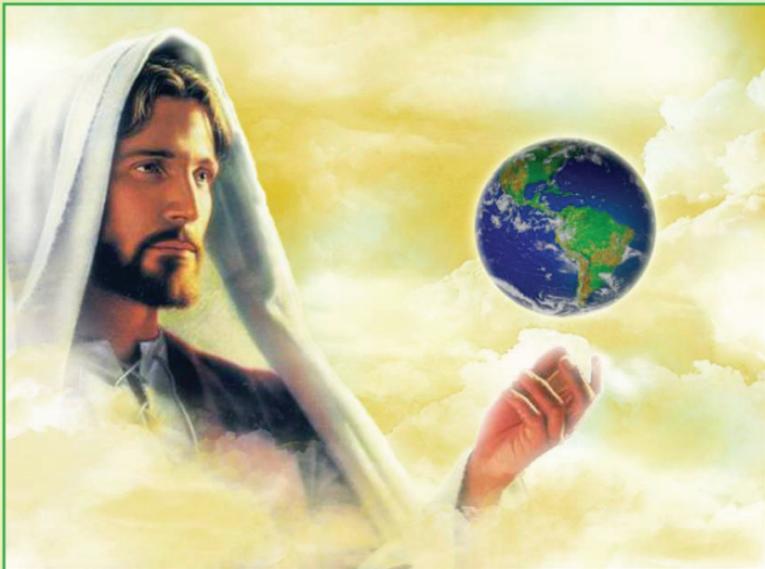
(Luk 2:7)

Dengan lahir di dunia, Yesus mau menyapa secara dekat dan nyata dunia ciptaan Bapa yang begitu berharga. Ia bukan hanya mau menyapa manusia, melainkan juga seluruh penghuni bumi. Dengan datang dan hadir di dunia, “Yesus mengangkat kembali iman alkitabiah akan Allah Sang Pencipta, sambil menekankan suatu kebenaran mendasar: Allah adalah Bapa (lih. Mat. 11:25). Dalam percakapan dengan murid-murid-Nya, Yesus mengundang mereka untuk mengenali hubungan kebapaan yang dimiliki Allah dengan semua makhluk.” Pun, dengan lahir di dunia, “Satu Pribadi Allah Tritunggal masuk ke dalam dunia ciptaan dan menjalani nasib-Nya bersama alam ciptaan itu sampai di kayu salib dan bekerja secara tersembunyi di seluruh realitas alam tanpa meniadakan otonominya.”

Ia pun mau mengajarkan bahwa semua mempunyai martabat karena diciptakan oleh Allah sebagai Bapa

yang sama dan setiap makhluk adalah wujud kelembutan hati Bapa yang memberinya tempat di dunia. Bahkan kehidupan sekilas dari makhluk yang paling hina adalah objek cinta-Nya, dan dalam beberapa detik hidupnya ia dirangkul dalam kasih sayang-Nya.

Sebagai ucapan syukur, mari kita berdoa: “Putra Allah, Yesus, segala sesuatu diciptakan melalui Engkau. Engkau dibentuk dalam rahim Maria, Engkau telah menjadi bagian dari bumi ini, dan Engkau telah melihat dunia dengan mata manusia. Sekarang ini Engkau hidup dalam setiap makhluk dengan kemuliaan kebangkitan-Mu. Terpujilah Engkau!”³



3 Lihat butir pemikiran Laudato Si no. 69, 77, 97 dan 246.

PERISTIWA GEMBIRA KEEMPAT:

Yesus Dipersembahkan dalam Bait Allah

Simeon berkata pada Maria, sesungguhnya Anak ini ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan banyak orang di Israel dan untuk menjadi suatu tanda yang menimbulkan perbantahan. Kelak suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri.

(Luk 2:34-35)

Keluarga Kudus memenuhi tradisi Yahudi dengan memberikan persembahan sebagai ucapan terima kasih kepada Tuhan. Rasa suka cita itu pula yang perlu kita kembangkan karena kita telah diberi begitu banyak anugerah melalui ciptaan Tuhan. Seluruh alam adalah tanda kasih Allah. Selain itu, dengan dipersembahkan di Bait Allah, Yesus juga mau menunjukkan kepada kita bahwa Ia sungguh mau mempersembahkan diri untuk dunia, untuk bumi dan seluruh isinya, termasuk manusia. Bersama Maria dan Yosef, Yesus mengundang kita juga untuk memperhatikan keindahan yang ada di dunia dengan rasa takjub. Adapun Yesus sendiri terus-menerus menjalin relasi dan memberikan perhatian penuh kasih sayang pada alam.

Kemudian, Ia pun mau memberi teladan bagaimana hidup penuh harmoni dengan dunia ciptaan dengan bekerja dalam kesederhanan, sehingga orang-orang heran: “Orang apakah Dia ini, sehingga angin dan danau pun taat kepada-Nya?” (Mat 8:27). Ia tidak tampil sebagai petapa yang terpisah dari dunia, atau orang yang memusuhi hal-hal yang menyenangkan dalam hidup.”⁴

Mari kita mohon agar mampu selalu bersyukur atas anugerah alam raya, khususnya di Indonesia ini, dan menjaga harmoni dengannya. Kita bersyukur atas anugerah air, udara, tanah, pepohonan, juga binatang-binatang di sekitar kita.



4 Lihat butir pemikiran Laudato Si no. 76, 84, 97 dan 98.

PERISTIWA GEMBIRA KELIMA:

Yesus Ditemukan dalam Bait Allah

Mengapa kamu mencari Aku? Tidaklah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam Rumah Bapa-Ku? Tetapi mereka tidak mengerti apa yang dikatakan-Nya kepada mereka

(Luk 2:49-50).

Peristiwa ini mengingatkan kita tentang hal yang biasa terjadi karena salah faham atau sesuatu kekeliruan, juga dalam hidup beriman. Maria dan Yoseph mengira bahwa Sang Putra yang tercinta adalah 'milik' mereka, sehingga harus mencari Yesus. Di sini kita juga diingatkan bagaimana manusia juga sering membuat kekeliruan, terutama ketika melihat bumi adalah 'milik'nya saja. Kekeliruan cara pandang itu membuat kita juga pernah salah menafsirkan Kitab Suci. Kita menafsirkan perintah untuk menguasai bumi dengan lebih banyak merusak, padahal seharusnya memeliharanya. Manusia juga mengira bahwa tujuan semua makhluk diciptakan adalah untuk manusia, padahal seharusnya semua saling mendukung dan bersama-sama menuju titik akhir yang sama, yang adalah Allah sendiri.

Di situlah kita diingatkan oleh kata-kata Yesus kepada Maria dan Yoseph, Aku harus ada di rumah

Bapaku (Luk 2:49). Dengan itu, Yesus mengingatkan kita agar sungguh mengikuti kehendak Bapa, melihat dunia dengan kacamata Allah Bapa, dan menyadari panggilan “untuk menjadi rekan kerja Allah Bapa agar planet kita menjadi apa yang Dia inginkan ketika Ia menciptakannya, dan agar bumi memenuhi rencana-Nya yaitu perdamaian, keindahan dan keutuhan.”⁵

Mari kita syukuri panggilan untuk menjadi mitra penciptaan Allah, dan mohon kekuatan kehendak agar mampu memelihara bumi seisinya seturut kehendak Bapa, Allah Pencipta. Kita mohon keterbukaan hati agar lebih memahami kehendakNya itu.



5 Lihat butir pemikiran Laudato Si no. 53, 75 dan 83.

PERISTIWA CAHAYA

PERISTIWA CAHAYA PERTAMA:

Yesus Dibaptis di Sungai Yordan

Sesudah dibaptis, Yesus segera keluar dari air dan pada waktu itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah turun seperti burung merpati dan hinggap di atas-Nya, lalu terdengarlah suara dari surga yang mengatakan: "Inilah Anak-Ku yang terkasih, kepada-Nyalah Aku berkenan."

(Mat. 3:16-17)

Yesus bersedia dibaptis untuk menunjukkan kepada kita bahwa Ia pun mau mengikuti kehendak Allah Bapa dalam hidup-Nya. Yesus adalah jalan yang perlu kita ikuti. Karena itu, pembaptisan Yesus juga mengingatkan kita akan pembaptisan kita, yang berarti janji dan niat untuk mengikuti jalan Yesus, jalan pertobatan dan kemudian mengikuti kehendak Bapa. Sudah cukup jelas bagi kita bahwa mengikuti kehendak Bapa antara lain ikut memelihara bumi sebagai rumah bersama.

Yesus dibaptis dengan air karena air mempunyai makna simbolis yang kaya. Air bukan hanya untuk kebersihan, tetapi simbol kehidupan dan kesuburan. Air bersih sangat dibutuhkan untuk kehidupan manusia

dan untuk mendukung seluruh ekosistem, sehingga membutuhkan perhatian yang sangat serius mengingat segala macam persoalannya, dari polusi, kelangkaan, maupun monopoli perdagangannya. Nilai tinggi air itu ditingkatkan lebih lagi oleh Yesus ketika memilih untuk dibaptis dengan air. Kita sendiri pun dibaptis dengan air dan Roh Kudus menjadi anak-anak Allah. Tentunya, sangat bertentangan dengan janji baptis kita apabila kita masih membuang-buang air serta turut mencemarkan air, sungai, danau, dan laut dengan membuang sampah dan mengalirkan limbah rumah tangga dan industri ke sungai-sungai.⁶

Mari kita syukuri anugerah air yang dalam hidup kita, dan mohon agar kita mampu menghargai air dengan benar serta memperhatikan kepentingan orang dan makhluk lain. Kita berusaha menghemat air dan tidak mengotori sumber-sumber air.



6 Lihat Laudato Si no. 2, 20-21, 28-31, dan 235.

PERISTIWA CAHAYA KEDUA:

Yesus Menyatakan Diri-Nya dalam Pesta Pernikahan di Kana

Pemimpin pesta berkata kepada mempelai laki-laki, "Setiap orang menghadirkan anggur yang baik dahulu dan sesudah orang puas minum, barulah yang kurang baik; akan tetapi engkau menyimpan anggur yang baik sampai sekarang."

(Yoh 2:9-10)

Sama seperti pada pesta perkawinan di Kana, di mana orang menghabiskan anggur yang baik dahulu, demikian juga selama setengah abad terakhir banyak orang berlomba untuk cepat menghabiskan "anggur terbaik", yakni sumber daya alam, untuk mendapat kesenangan dan keuntungan cepat. Karena itu, generasi mendatang dan juga makhluk ciptaan lain hanya akan diwarisi bumi tanpa sukacita sebab 'anggurnya' sudah habis.

Hal itu tentu berlawanan dengan cara Allah yang mengembangkan bumi yang semakin kaya dan beraneka ragam hayati. Karena itu kita diundang untuk kembali kepada pengembangan dunia dan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, yang juga bisa diwariskan dengan baik kepada generasi yang akan datang. Sama

seperti sang mempelai Kristus, kita diminta semakin bijak mengelola alam bumi ciptaan-Nya agar 'anggur yang baik' masih terus terjaga kelestariannya bagi mereka yang datang kemudian.⁷

Mari kita syukuri bumi Indonesia yang kaya dan indah ini. Kita syukuri keluarga, orang-tua, serta anak-cucu kita. Mari kita bangun niat untuk bisa mewariskan bumi yang baik kepada anak-cucu kita itu. Mereka juga mempunyai hak hidup yang layak, yang menjadi tanggung-jawab kita juga.



7 Lihat Laudato Si no. 13, 50, 61, 80, 140, 159, 161, 167, dan 191-192.

PERISTIWA CAHAYA KETIGA:

Yesus Memberitakan Kerajaan Allah dan Menyerukan Pertobatan

Sesudah Yohanes ditahan, datanglah Yesus ke Galilea memberitakan Injil Allah, kata-Nya: "Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!"

(Mrk. 1:15)

Dalam banyak kesempatan, datangnya Kerajaan Allah dijelaskan dengan bagus oleh Yesus dengan menceritakan perumpamaan tentang alam yang sarat pesan ilahi. Hal Kerajaan Surga itu diumpamakan dengan gandum di tengah ilalang, juga dengan biji sesawi yang akan tumbuh dan berbuah. Kerajaan Allah antara lain tampak dalam harmoni, keadilan, persaudaraan, dan perdamaian dengan seluruh ciptaan. Warta Kerajaan Allah juga mengingatkan kita akan keselarasan hidup manusia yang didasarkan pada tiga hubungan dasar: hubungan dengan Allah, dengan sesama, dan dengan bumi.

Mengapa Yesus mengajak kita bertobat? Sangatlah jelas bahwa cita-cita harmoni itu masih jauh sekali dari hidup manusia. Manusia hanya mementingkan dirinya. Manusia memutuskan keterhubungan dan ke-

salingtergantungan antarciptaan. Karena itu, setiap perusakan kita terhadap hutan, keanekaragaman hayati, air, dan udara berarti juga menolak datangnya Kerajaan Allah, dan itu berarti dosa melawan Tuhan. Supaya Kerajaan Allah hadir di atas bumi, kita perlu melakukan pertobatan ekologis.

Mari sejenak kita lihat alam di sekitar kita apakah sudah ada keharmonisan sebagai ciri Kerajaan Allah seperti dikehendaki-Nya? Terutama di kota-kota, udara kotor. Air terpolusi. Sampah bertebaran. Pun, hutan-hutan digunduli. Bumi dikeruk habis-habisan. Sudahkah kita melakukan upaya pelestarian alam tidak hanya sebatas semboyan tetapi berwujud nyata seperti dalam gerakan menanam pohon, mengurangi sampah plastik? Mari kita mengikuti seruan Yesus untuk bertobat dari dosa-dosa ekologis yang selama ini kita lakukan.⁸



8 Lihat Laudato Si no. 5, 8, 66, 82, 97, 149 dan 217-221.

PERISTIWA CAHAYA KEEMPAT:

Yesus Menampakkan Kemuliaan-Nya

Di sebuah gunung yang tinggi Yesus dan tiga murid-Nya sendirian saja. Lalu Yesus berubah rupa di depan mata mereka; wajah-Nya bercahaya seperti matahari dan pakaian-Nya menjadi putih berkilauan.

(Mat. 17:1-2).

Dalam perjalanan ke Yerusalem, tempat penderitaan dan kematian Yesus, ditampakkan kepada tiga murid kemuliaan yang akan diberikan kepada Yesus sesudah kebangkitan-Nya. Kemuliaan-Nya menjadi tampak dengan bantuan alam ciptaan: di atas gunung yang tinggi, bercahaya seperti matahari, suara dari dalam awan yang terang. Memang, alam ciptaan akan berperan serta di akhir zaman ketika Kristus akan menjadikan *segala sesuatu (!)* baru, di langit dan bumi yang baru (Why 21:1,5). Saat itu Kristus akan menyerahkan *segala sesuatu (!)* kepada Bapa, supaya “Allah menjadi semua dalam semua” (1Kor 15:28). Kita dipanggil untuk mengantar seluruh alam ciptaan kepada kepenuhannya dalam Allah.

Kemuliaan Yesus ini pun memberi tanda kepada kita agar selalu mempunyai “kesadaran bahwa setiap

mahluk mencerminkan sesuatu dari Allah dan membawa pesan untuk kita telaah”. Kristus pun “hadir dalam setiap mahluk, melingkupinya dengan kasih-sayang-Nya dan menembusnya dengan cahaya-Nya.” Ia “menuliskan di dalamnya tata tertib dan dinamisme, dan manusia tidak berhak untuk mengabaikan hal itu.”

Mari kita renungkan bahwa “manusia yang diberkati dengan kecerdasan dan cinta, serta ditarik kepada kepenuhan Kristus, dipanggil untuk mengantar semua mahluk kembali kepada Pencipta mereka.”⁹ Apakah kita sudah menyadari bahwa Kristus juga menyelamatkan semua mahluk ciptaan, bukan hanya manusia saja, dan kita dipanggil untuk ‘memimpin’ mereka kepada keselamatan Kristus?



9 Lihat Laudato Si no. 83 dan 221.

PERISTIWA CAHAYA KELIMA:
Yesus Menetapkan Ekaristi

Ketika Yesus dan murid-murid-Nya sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada mereka dan berkata, "Ambillah, inilah tubuh-Ku." Sesudah itu Ia mengambil cawan, ... dan berkata kepada mereka, "Inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang."

(Mrk 14:22-24)

Ekaristi, dalam bahasa Yunani, pada dasarnya berarti ungkapan terima-kasih. Kita bersyukur karena sudah menerima kasih Allah, terutama karena Yesus menjadi santapan rohani kita, juga meresapi dunia. "Dalam Ekaristi, dunia ciptaan menemukan keagungannya yang tertinggi. Allah yang telah menjadi manusia, menjadikan diri-Nya santapan bagi makhluk ciptaan-Nya." Dengan Ekaristi, Yesus "yang menjelma dan yang hadir dalam Ekaristi, menyatu dengan seluruh alam raya mengucap syukur kepada Allah. Ekaristi merupakan tindakan kasih kosmik, karena menyatukan langit dan bumi, merangkul dan meresapi seluruh ciptaan."

Selain itu, mari kita ingat bahwa Ekaristi adalah pelajaran kasih, pelajaran untuk berbagi. Dengan Eka-

risti, Yesus mengajak kita untuk berbagi dengan sesama, berbagi makanan, berbagi pengetahuan, berbagi harapan di atas bumi sebagai rumah bersama, juga berbagi pada segala makhluk, agar kita terbebas dari ketamakan. Pun, dengan itu, Ekaristi yang kita lakukan pada hari Minggu, hari istirahat, bisa “memancarkan cahayanya bagi seluruh minggu dan mendorong kita untuk lebih mengusahakan perlindungan dan pelestarian alam dan kepedulian pada kaum miskin.”¹⁰

Mari kita bersyukur atas rahmat Ekaristi yang kita terima selama ini. Kita syukuri makanan rohani yang mendorong kita untuk peduli pada penderitaan sesama dan rusaknya bumi ini. Mari kita mohon agar kita pun bisa berbagi dan hidup selaras dengan segala ciptaan Allah di atas bumi.



10 Lihat Laudato Si no. 1, 7, 9, 236 dan 237.

PERISTIWA SEDIH

PERISTIWA SEDIH PERTAMA:

Yesus Berdoa dalam Sakrat Maut kepada Bapa di Taman Getsemani

Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau berkenan, ambilah cawan ini dari hadapan-Ku, tetapi janganlah menurut kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mu yang terjadi.

(Mat 26:39).

Doa Yesus di Taman Getsemani jelas menunjukkan bahwa Ia mendahulukan kehendak Allah Bapa di surga dibandingkan kehendak-Nya sendiri. Hal ini mengingatkan kita agar juga berani menjadi “instrumen Allah Bapa agar planet kita menjadi apa yang Dia inginkan ketika Ia menciptakannya, dan agar bumi memenuhi rencana-Nya yaitu perdamaian, keindahan, dan keutuhan.” Seluruh ciptaan di alam semesta adalah milik Allah. Bumi ini juga milik Allah. Apakah kita manusia yang diciptakan Allah untuk mengelola dan merawat seluruh isi bumi (Kej 2:15) sudah menjalankan tugas kita?

Saat ini ibu bumi atau saudari kita ini sedang merintih kesakitan, dan dalam bayang-bayang kehancuran,

seperti juga Yesus yang merintah. Bumi merintah karena kerusakan yang kita timpakan dan lakukan kepadanya. Udara, tanah, dan air diracuni berbagai limbah dan polusi. Kita membuang sampah sembarangan. Lautan dan sungai sudah menjadi lautan dan sungai sampah. Planet bumi bahkan sudah menjadi planet plastik karena begitu banyaknya sampah plastik. Meneladan pada Yesus, kita diminta melakukan pertobatan batin yang mendalam, yang terwujud pada pertobatan ekologis.¹¹

Mari kita bertobat dengan mengubah cara hidup atau kebiasaan-kebiasaan kita agar mampu merawat bumi supaya tetap bersih dan indah, seperti misalnya kebiasaan menaruh sampah pada tempatnya, memelihara tanaman, dan juga kebiasaan hemat air serta listrik.



11 Lihat Laudato Si no. 1-2, 53 dan 217.

PERISTIWA SEDIH KEDUA:

Yesus Didera

Mereka memukul kepalanya-Nya dengan buluh, dan meludahi-Nya dan berlutut menyembah-Nya. Sesudah mengolok-olok Dia, mereka menanggalkan jubah ungu yang dipakai-Nya dan mengenakan lagi pakaian-Nya kepada-Nya.

(Mrk 15:19-20a).

Ketika kita mengikuti St. Paulus yang mengatakan bahwa “kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia, dan oleh Dialah Allah memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di surga, sesudah Ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus” (Kol 1:19-20), menjadi jelas bahwa saat ini pun Yesus didera dan merintih kesakitan ketika kita menyakiti dan merusak bumi dan segala isinya dengan gaya hidup kita. “Kejahatan terhadap alam adalah dosa terhadap diri kita sendiri dan dosa terhadap Allah”. Apakah kita sadar bahwa gaya hidup kita menyakiti Allah Sang Pencipta semesta alam?

Gaya hidup yang menyakiti bumi dan segala isinya adalah budaya gampang membuang. Sangat sering kita menggunakan piring, gelas, sendok, garpu, dan sedotan plastik sekali pakai yang langsung dibuang menjadi

PERISTIWA SEDIH KETIGA:

Yesus Dimahkotai Duri

Mereka menganyam sebuah mahkota duri dan menaruh di atas kepala-Nya. Kemudian mereka mulai memberi hormat kepada-Nya, katanya, "Salam, hai raja orang Yahudi."

(Mrk 15:17-18).

Yesus dimahkotai duri berarti Ia dihina meski seolah-olah dihormati. Tak jarang, sikap dan pilihan hidup kita, yang seolah menghormati Allah, justru menghina-Nya. Lihatlah, ketika kita memanfaatkan sumber-daya alam dalam ketamakan atau keserakahan, kita bukan memuji dan menghormati-Nya, melainkan memahkotai-Nya dengan duri! Manusia telah 'dimahkotai' dengan akal budi untuk bisa hidup dengan baik bersama seluruh ciptaan di atas bumi. Sayangnya, sekarang ini, akal budi yang telah dikembangkan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, justru berkembang salah arah, merusak keutuhan ciptaan. Manusia menjadi sombong dan congkak.

Lihatlah, saat ini isi bumi dijarah dengan kegiatan penambangan yang tidak bertanggungjawab. Hutan digunduli dan dibakar, sehingga asapnya menyebabkan banyak orang sakit. Kawasan hutan dan alam yang

berguna untuk sumber makanan, obat dan berbagai manfaat, dirusak, dan binatang-binatang pun kehilangan tempat tinggal. Bumi pun makin panas dan iklim berubah. Itulah akibat dari cara berpikir ekonomis jangka pendek yang keliru. Itulah mahkota duri Yesus saat ini.¹³

Mari kita bertobat dengan mengubah cara berpikir kita yang lebih suka akan keuntungan diri yang sesaat. Mari kita juga berusaha mewujudkannya dengan sungguh menjaga kelestarian hutan dan alam dengan gunung-gunung, lembah dan sungai-sungainya. Mari kita pelihara juga tanaman-tanaman yang ada di sekitar kita dan tidak semena-mena pada binatang-binatang yang ada.



13 Lihat Laudato Si no. 9, 32, dan 102-114.

PERISTIWA SEDIH KEEMPAT:

Yesus Memanggul Salib-Nya

Sambil memikul salib-Nya, Ia pergi keluar ke tempat yang bernama Tempat Tengkorak, yang dalam bahasa Ibrani disebut Golgota.

(Yoh 19:16b).

Sampai saat ini Yesus masih memanggul salib kita, memanggul dosa manusia karena manusia tidak peduli pada alam dan sesama. Manusia terus saja egois, serakah, hanya berpikir untuk mencari apa yang menguntungkan dan menyenangkan dirinya sendiri saja. Sangatlah jarang orang yang mau sungguh merawat bumi dan segala isinya agar tetap bersih, indah, dan baik serta dapat menunjang kehidupan anak-anak dan generasi yang akan datang.

Ada tiga *antroposentrisme* modern yang disebut Paus Fransiskus, yang menjadi sumber keserakahan baru. Hal itu bisa kita refleksikan sebagai tiga hal yang membuat Yesus sungguh terbebani dan membuat-Nya jatuh tiga kali. Yang pertama adalah *relativisme* praktis, yaitu suatu sikap dan cara pandang yang menganggap bahwa segala sesuatu yang tidak langsung melayani kepentingannya sendiri itu tidak penting. Yang kedua adalah melihat pekerjaan semata-mata untuk menda-

pat keuntungan ekonomi, bukan untuk pengembangan diri dan pemeliharaan bumi. Yang ketiga adalah teknologi biologis (misal rekayasa genetika) yang tidak memperhatikan etika kehidupan dan melulu untuk kepentingan sekelompok orang.¹⁴

Mari kita bertanya pada diri: sampai kapan kita berkubang dalam egoisme dan keserakahan kita, dengan mengorbankan alam serta sesama? Mari kita mohon rahmat kerendahan hati agar kita mampu bertobat dari kecongkakan dan ketamakan kita, tidak mencari keuntungan diri, dengan mengorbankan sesama dan alam.



14 Lihat Laudato Si no. 36, 115-122, 128, 134, 160 dan 204.

PERISTIWA SEDIH KELIMA:

Yesus Wafat di Salib

Yesus berseru dengan suara nyaring “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku”. Sesudah berkata demikian Ia menyerahkan nyawa-Nya.

(Luk 23:46).

Kematian Yesus mengingatkan kita akan kematian banyak orang miskin dan bayi-bayi, juga matinya banyak spesies dan hancurnya keanekaragaman-hayati sebagai akibat langsung dari rusaknya alam, ‘hasil’ dari dosa ketamakan manusia, dosa ekologis yang paling kentara. Egoisme membuat masing-masing lebih mementingkan diri sendiri, sehingga membunuh yang lemah. Ada banyak manusia serakah yang egois tidak bisa mendengar jeritan ibu bumi yang rusak dan jeritan sesama yang miskin.

Dengan kematian Yesus, kita bukan hanya ditebus, tetapi juga diingatkan tentang makna kematian dan hidup kita, tentang kesaling-tergantungan kita, dan juga tentang suatu masa depan untuk dibagi bersama. Pilihan gaya hidup kita akan menentukan masa depan planet bumi, dan pertobatan ekologis adalah syaratnya. Dalam cakrawala itu, kita diajak untuk meyakini bahwa tidak

ada yang sia-sia kalau kita berbuat baik. Meski tampak kecil dan sederhana, satu dua tindakan nyata kepedulian pada sesama serta aktif menjaga keasrian lingkungan pasti akan berdampak luas.¹⁵

Mari kita mohon ampun pada Allah Bapa atas dosa-dosa ekologis kita. Selama ini kita kurang merasakan derita kematian saudara-saudara yang lemah dan terlantar, serta kurang peduli atas hancurnya keanekaragaman-hayati di bumi kita, khususnya di Indonesia ini. Kita mohon rahmat Tuhan, dengan bantuan Bunda Maria, agar bisa mewujudkan pertobatan ekologis dalam hidup sehari-hari.



15 Lihat Laudato Si no. 29, 32-42, 39, 202 dan 212.

PERISTIWA MULIA

PERISTIWA MULIA PERTAMA:

Yesus Bangkit dari antara Orang Mati

Malaikat itu berkata, janganlah kamu takut; sebab aku tahu kamu mencari Yesus yang disalibkan itu. Ia tidak ada di sini, sebab Ia telah bangkit, sama seperti yang telah dikatakan-Nya. (Mat 28:5-6).

Dikatakan oleh St. Paulus bahwa Yesus adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan. Ia pula yang pertama bangkit dan kemudian memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi maupun yang ada di sorga (Kol 1:15,18,20). Itu berarti, seperti dikatakan St. Fransiskus Asisi, sebenarnya semua makhluk di atas bumi itu bersaudara, yang harus saling mendukung dalam gerak menuju Allah, menuju keselamatan, dan kebangkitan abadi. Semua ciptaan saling tergantung dan saling memberi kehidupan selama di dunia. Bukan hanya manusia yang akan mendapatkan keselamatan, maka manusia bukan penguasa yang hanya hidup untuk dirinya.

Dalam kesadaran itu, dan dalam kesatuan dengan Yesus yang telah bangkit, marilah kita berdoa:

Ya Allah Tritunggal, persekutuan kasih yang agung dan tanpa batas, ajarkan kami untuk menatap Engkau dalam keindahan alam semesta, di mana segala sesuatu berbicara tentang Dikau. Bangkitkan puji dan syukur kami atas semua makhluk ciptaan-Mu. Anugerahilah kami agar dapat merasakan ikatan mendalam dengan semua yang ada.

Allah yang mahakasih, tunjukkan tempat kami di dunia ini sebagai sarana kasih-Mu untuk semua makhluk di bumi ini, karena tiada yang Engkau lupa.

Terangilah para pemegang kekuasaan dan modal agar mereka menjaga diri terhadap dosa ketidakpedulian, mencintai kesejahteraan umum, memajukan orang lemah, dan merawat dunia yang kami huni.

Mari, terutama bersama orang-orang miskin dan seluruh bumi kita mohon: Ya Tuhan, peganglah kami dengan kuasa dan terang-Mu untuk melindungi segenap yang hidup, untuk menyiapkan masa depan yang lebih baik untuk mendatangkan Kerajaan-Mu, Kerajaan keadilan, damai, cinta, dan keindahan. Terpujilah Engkau!"¹⁶

16 Lihat Laudato Si no. 83, 100, 244 dan 246.

PERISTIWA MULIA KEDUA:

Yesus Naik ke Surga

Sesudah Ia mengatakan demikian, Ia diangkat ke surga disaksikan oleh mereka, dan awan menutup-Nya dari pandangan mereka. Hai orang Galilea, mengapa kamu berdiri melihat ke langit? Yesus ini, yang diangkat ke surga meninggalkan kamu, akan kembali dengan cara yang sama seperti kamu lihat Dia naik ke surga.

(Kis1:9-11).

Yesus naik ke surga untuk menyediakan tempat bagi kita (cf. Yoh. 14: 2). Di akhirat, kita akan menemukan diri kita berhadapan muka dengan keindahan Allah yang tak terbatas (1Kor. 13:12), dan dengan kagum dan bahagia, kita akan mampu membaca rahasia alam semesta yang bersama-sama menuju ke rumah kita bersama di surga. Kehidupan kekal akan menjadi sebuah pengalaman bersama yang mengagumkan, di mana setiap makhluk berubah rupa dengan gemerlapan, akan mengambil tempatnya, dan akan memiliki sesuatu untuk dipersembahkan kepada kaum miskin yang telah dibebaskan untuk selamanya.

Karena itu, Allah yang memanggil kita kepada suatu komitmen yang murah hati dan rela memberikan

segalanya, memberi kita kekuatan dan juga terang yang kita butuhkan untuk bergerak maju. Di tengah dunia ini, Tuhan kehidupan yang begitu mengasihi kita, terus hadir. Ia tidak menjauhi kita, Ia tidak meninggalkan kita sendirian, karena Ia telah menyatukan diri-Nya definitif dengan bumi kita, dan kasih-Nya terus-menerus mendorong kita untuk menemukan jalan-jalan baru. Terpujilah Dia!¹⁷

Mari kita mohon agar mampu merasakan kekuatan cinta dan harapan-Nya, terutama harapan yang bisa menguatkan kita menghadapi saat-saat sulit ini. Kita mohon harapan yang juga mendorong kita agar bisa bersaudara dengan semua ciptaan di atas bumi. Kita juga mohon agar mendapatkan cara-cara baru untuk mengelola bumi dan merawat kehidupan semua makhluk.



17 Lihat Laudato Si no. 243 dan 245.

PERISTIWA MULIA KETIGA:

Roh Kudus Turun atas Para Rasul

Tiba-tiba terdengarlah bunyi dari langit seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk, lalu mereka semua dipenuhi Roh Kudus, dan mulai berbicara dalam bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk dikatakan.

(Kis 2:2,4)

Roh Kudus yang turun atas para rasul adalah Roh yang menyatukan, tetapi sekaligus Roh yang menyalakan dan menggerakkan cinta, daya cipta yang tak terbatas. Roh yang menyatukan itu adalah Roh yang menyatakan bahwa kita semua bersaudara dalam Allah Bapa. Sebagai saudara, kita saling tergantung, saling menghidupi. Karena itu perlu saling menghargai dan melindungi, bukan hanya menyelamatkan diri sendiri saja, yang justru akan berujung pada kehancuran dan kematian.

Roh Kudus yang menyalakan cinta adalah Roh yang mendorong kita untuk melakukan hal-hal kecil dan sederhana bagi sesama dan bumi ini. Secara pribadi kita bisa melakukannya, sehingga secara bersama kita bisa membuat kebiasaan baru, seperti hemat air, hemat makanan, hemat listrik, mengurangi pemakaian plastik sekali pakai, dan juga memilah dan mengurangi

sampah. Pun, jika kita punya kemampuan, Roh itu pula yang mendorong untuk mewujudkan kesejahteraan umum secara nasional maupun global. Kita didorong untuk berani menyampaikan keprihatinan kita dan juga didorong untuk bertindak nyata.

Karena itu pula, mari kita berdoa: “Roh Kudus, dengan terang-Mu Engkau mengarahkan dunia ini kepada kasih Bapa dan menyambut rintihan segala makhluk, termasuk rintihan kami pada masa ini. Engkau juga hidup dalam hati kami, menguatkan kami, dan mendorong kami melakukan apa yang baik. Terpujilah Engkau!”¹⁸



18 Lihat Laudato Si no. 80, 228-232, dan 246.

PERISTIWA MULIA KEEMPAT:

Maria Diangkat ke Surga

Jikalau kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka kita percaya juga bahwa dengan perantaraan Yesus, Allah akan mengumpulkan bersama-sama dengan Dia, mereka yang telah meninggal. Sesudah itu kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama Tuhan.

(1Tes 4:14,17)



Dengan diangkat ke surga, Maria adalah Ibu dan Ratu seluruh ciptaan. Dalam tubuh kemuliaannya, bersama dengan Kristus yang bangkit, sebagian dari ciptaan telah mencapai kepenuhan keindahannya. Ia tidak hanya menyimpan dalam hatinya seluruh kehidupan Yesus yang ia asuh dengan setia (bdk. Luk 2:19,51), tetapi sekarang pun ia memahami arti segala sesuatu.¹⁹

Oleh karena itu, marilah kita mohon bantuan Bunda Maria agar kita bisa memandang dunia ini dengan mata yang lebih bijaksana, sehingga kita bisa memeliharanya sebaik-baiknya. Kita mohon agar mampu memahami segala peristiwa yang kita alami sekarang ini, dan bisa dengan sungguh hati mengupayakan untuk berbagi dan berbela rasa, mau menjadi sesama bagi yang lain.

19 Lihat Laudato Si no. 241.

PERISTIWA MULIA KELIMA:

Maria Dimahkotai di Surga

Tampaklah suatu tanda besar di langit; seorang perempuan berselubungkan matahari, dengan bulan di bawah kakinya dan sebuah mahkota dari dua belas bintang di atas kepala-Nya.

(Why 21:1)

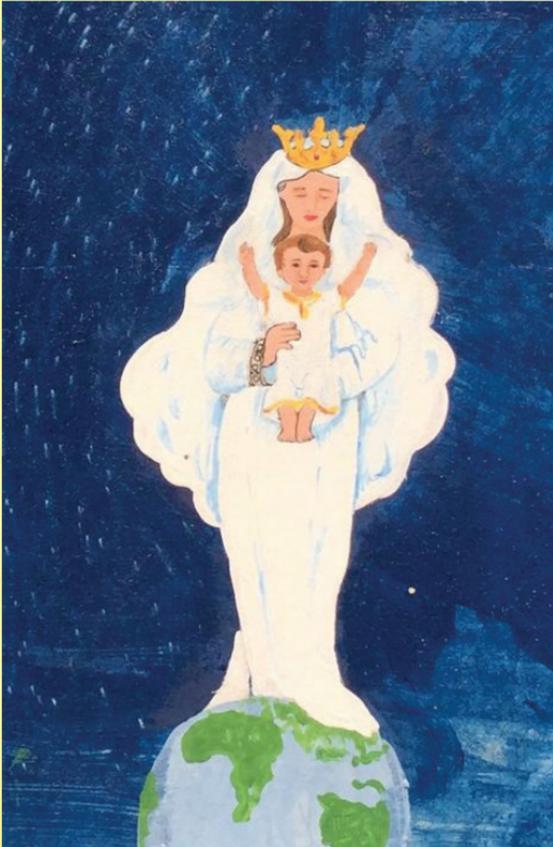
Di surga, Maria telah berubah rupa, dia hidup dengan Yesus, dan semua makhluk menyanyikan keelokannya. Dia adalah “perempuan berselubungkan matahari, dengan bulan di bawah kakinya dan sebuah mahkota dari dua belas bintang di atas kepalanya”. (Why 12:1).

Dari surga itu, Maria, Bunda yang merawat Yesus, sekarang merawat dunia yang terluka ini dengan kasih sayang dan rasa sakit seorang ibu. Sama seperti hatinya yang tertusuk telah meratapi kematian Yesus, sekarang dia merasa kasihan dengan penderitaan orang-orang miskin yang disalibkan dan makhluk-makhluk dari dunia yang dihancurkan oleh kuasa manusia.²⁰

Marilah kita mohon pada Bunda Maria agar kita peka terhadap penderitaan banyak orang miskin dan juga penderitaan banyak makhluk di atas bumi ini, bukan

²⁰ Lihat Laudato Si no. 241.

hanya penderitaan diri kita sendiri, sehingga kita tergerak untuk ikut membantu dan merawatnya. Kita mohon juga agar kita bisa mengupayakan tindakan kasih dan kepedulian yang nyata dalam hidup kita sehari hari.



Catatan akhir:

Di akhir ensiklik Laudato Si Paus Fransiskus mengajak kita berdoa untuk bumi. Ada dua doa. Yang pertama adalah "Doa untuk Bumi Kita" dan yang kedua "Doa Orang Kristen dalam Kesatuan dengan Ciptaan." Dua doa itu dicantumkan di sini sebagai tambahan, meski sebagian sudah masuk dalam renungan peristiwa, seperti dalam renungan peristiwa mulia yang pertama. Jika tertarik dan ada waktu, silakan mendoakan di akhir doa Rosario.



DOA UNTUK BUMI KITA

Allah yang Mahaagung,
Engkau hadir di segenap alam raya.
Engkau hadir pula di setiap jengkal hidup
mahluk yang Kaucipta.
Engkau memeluk semua yang ada
dengan kelembutan jiwa.
Maka, ya Allahku,
taburilah kami dengan daya cinta-Mu,
penuhilah pula kami dengan damai-Mu,
agar kami mampu memelihara indahnya kehidupan,
agar kami bisa erat bersaudara,
tidak saling menabur luka dan duka.

Allah kaum papa,
tolonglah kami
untuk menyelamatkan mereka
yang tersisih dan terlupa,
karena di mata-Mu mereka juga begitu berharga.
Sembuhkanlah hidup kami,
supaya kami dapat sungguh melindungi bumi,
bukan malah menjerahnyanya,
Kuatkanlah kami
agar dapat menaburkan keindahan,
bukan polusi dan kerusakan.

Sentuhlah hati mereka
yang merugikan orang miskin dan papa,
dan yang merusak bumi demi keuntungan semata.

Ajarilah kami
menemukan makna dari setiap hal yang ada,
agar jiwa kami dipenuhi rasa terpesona,
sehingga mampu menghormati ciptaan-Mu.
Ajarilah kami,
agar kami lebih mampu memahami
makna kebersatuan kami
dengan setiap ciptaan
terutama dalam pejiarahan bersama
menuju cahaya-Mu yang abadi.
Kami bersyukur kepada-Mu
karena Engkau berkenan bersama kami setiap hari,
dan karena itu ya Allahku,
kuatkanlah kami
dalam perjuangan mewujudkan keadilan,
cinta dan damai di bumi.

DOA ORANG KRISTEN DALAM KESATUAN DENGAN CIPTAAN

Allah Bapa,
bersama dengan semua makhluk, kami memuji-Mu.
Mereka berasal dari tangan-Mu yang Mahakuasa.
Mereka semua milik-Mu,
penuh dengan kehadiran dan cinta-Mu yang amat lembut.

Terpujilah Engkau ya Yesus, Putra Allah.
Melalui Engkau semua diciptakan.
Engkau dibentuk dalam rahim Maria, Ibu-Mu.
Engkau menjadi bagian dari seluruh bumi,
dan Engkau memandang dunia ini
dengan mata manusia-Mu.
Hari ini, Engkau hidup dalam setiap makhluk,
dalam kemuliaan kebangkitan-Mu.

Terpujilah Engkau, ya Roh Kudus.
Dengan sinar cahaya-Mu Engkau membimbing dunia ini
menuju cinta Allah Bapa,
dan menemani seluruh ciptaan
ketika mengeluh dan mengesah dalam kedukaan.
Engkau juga hadir di hati kami,
membimbing kami untuk melakukan
perbuatan-perbuatan yang baik.

Terpujilah Engkau ya Allah Tritunggal,
kesatuan cinta abadi yang mengagumkan.
Ajarilah kami untuk merenungkan dan mencecapi-Mu
dalam keindahan alam raya,
karena setiap hal di dunia ini menyebut-Mu.
Bangkitkanlah rasa kagum dan syukur kami
atas setiap makhluk ciptaan-Mu.
Berilah kami rahmat
untuk merasakan kesatuan mendalam
dengan setiap hal yang ada di muka bumi ini.

Allah yang Pengasih,
tunjukkanlah kepada kami
tempat kami di dunia ini,
sebagai saluran kasih-Mu
bagi seluruh makhluk di muka bumi,
karena tak satu pun terlupakan di mata-Mu.

Terangilah mereka yang mempunyai kuasa dan harta,
agar mereka terhindar dari dosa ketidakpedulian,
agar mereka dapat memperjuangkan kebaikan bersama,
mendukung yang lemah, dan memperhatikan bumi,
tempat tinggal kami ini.

Mereka yang miskin,
dan juga bumi ini,
menangis.

Karena itu, ya Tuhanku,
rengkuhlah kami dengan kekuatan dan cahaya-Mu.
Tolonglah kami untuk melindungi seluruh hidup,
agar mampu mempersiapkan masa depan
yang lebih baik,
demi datangnya kerajaan-Mu yang penuh keadilan,
damai, cinta, dan keindahan.
Terpujilah Engkau ya Allah!
Amin.



